

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Konsep Kekerasan Pada Anak

###### a. Definisi Kekerasan Pada Anak

Kekerasan terhadap anak adalah sebuah tindakan penganiayaan dan suatu perlakuan yang salah ke anaknyabisa dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak, dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya (Aghnis, 2021).

Kekerasan terhadap anak merupakan perilaku yang disengaja maupun tidak sengaja dan berdampak bahaya bagi anak-anak secara fisik maupun psikisnya. Istilah *child abuse* yakni macam-macam tingkah laku kekerasan, dari perilaku ancaman yang dilakukan secara langsung oleh orang tua maupun orang dewasa (Rohma, 2019).

###### b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak

Empat macam bentuk-bentuk kekerasan, yaitu tindakan *physical abuse*, *verbal abuse*, *neglect* dan *sexual abuse* (Jaja dan Bahrul, 2019):

### 1) *Physical abuse* (Kekerasan Fisik)

Kekerasan fisik yang terjadi jika orang tua memukul anaknya dapat membekas dalam ingatan anak jika kekerasan fisik tersebut. Kekerasan yang dilakukan berupa melukai bagian tubuh anak baik dengan menggunakan alat maupun tidak. Hal tersebut dapat membahayakan hidup anak tersebut.

### 2) Kekerasan *Verbal*

Kekerasan verbal sering terjadi karena komunikasi yang mencakup penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya sering menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambing hitamkan anak, bahkan jika itu bukan sepenuhnya kesalahan anak.

### 3) *Neglect* (Pengabaian)

Pengabaian anak yang tidak bisa mendapatkan perlindungan bahkan perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang-orang di lingkungannya. Pengabaian bisa terjadi baik sengaja maupun tidak sengaja. Pengabaian itu sendiri bisa berupa pengabaian secara fisik, pendidikan, kesehatan, dan mental.

### 4) *Sexual abuse* (Kekerasan Seksual)

Pelecehan seksual ialah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh orang yang berada dalam

lingkungan anak tersebut (seperti istri, ayah, keluarga atau orang-orang yang disekitar anak tersebut).

c. Dampak Kekerasan Pada Anak

Anak-anak yang mendapat kekerasan selalu menderita secara mental. Kekerasan yang terjadi pada anak akan selalu memberikan trauma. Beberapa dampak kekerasan pada anak (Aghnis, 2021):

1) Gangguan Emosi.

Anak menjadi lebih sering sedih atau marah, sulit tidur, bermimpi buruk, memiliki rasa percaya diri yang rendah, ingin melukai diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.

2) Kurang memiliki kepercayaan dan sulit menjalin hubungan.

Anak yang pernah menjadi korban kekerasan akan lebih sulit percaya pada orang, termasuk pada orang tuanya sendiri. Hal ini juga dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menjalin hubungan, atau bahkan menciptakan hubungan yang tidak sehat di masa depan. Kondisi ini berisiko membuat mereka merasa kesepian. Penelitian menunjukkan, banyak korban kekerasan anak yang mengalami kegagalan dalam membina hubungan asmara dan pernikahan pada saat dewasa.

### 3) Memiliki perasaan tidak berharga

Anak yang mendapat kekerasan juga akan memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berharga. Hal ini dapat membuat anak mengabaikan pendidikannya dan hidupnya menjadi rusak dengan rasa depresi, terutama pada korban kekerasan seksual.

### 5) Sulit mengatur emosi

Kekerasan pada anak juga dapat membuat mereka kesulitan mengatur emosinya. Anak akan kesulitan mengekspresikan emosi dengan baik hingga membuat emosinya tertahan dan keluar secara tak terduga. Bahkan saat dewasa, dapat mengalihkan depresi, kecemasan, atau kemarahannya dengan mabuk-mabukan atau mengonsumsi narkoba.

### 6) Merusak perkembangan otak dan sistem saraf

Efek kekerasan pada anak juga dapat memengaruhi struktur dan perkembangan otak, hingga terjadi penurunan fungsi otak di bagian tertentu. Hal tersebut berpotensi menimbulkan efek jangka panjang, mulai dari penurunan prestasi akademik, hingga gangguan kesehatan mental pada saat dewasa.

## 7) Melakukan tindakan negatif

Anak yang mendapat kekerasan lebih mungkin melakukan tindakan negatif, seperti tingkat agresi yang tinggi, merokok, konsumsi alkohol berlebihan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, putus sekolah, dan terlibat hubungan seksual berisiko tinggi.

### d. Pengukuran Kekerasan

Menurut Puspitasari (2017), hasil ukur kuesioner kejadian kekerasan dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut :

- 1) "Ya" terjadi kekerasan jika,  $\geq$  dari nilai rata-rata
- 2) "Tidak" terjadi kekerasan jika,  $<$  dari nilai rata-rata

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan.

Dalam Margaretha dan Jaya (2020), menyebutkan bahwa penyebab atau resiko kekerasan dibagi menjadi 3 faktor yaitu orang tua atau keluarga, faktor lingkungan komunikasi, dan faktor anak itu sendiri. Dalam beberapa kasus faktor yang melatar belakangi kejadian kekerasan pada anak adalah kondisi ekonomi yang rendah yang dimana orang tua sebagai tulang punggung keluarga mengurus anak sendirian sehingga bisa menyebabkan orang tua melakukan tindakan kekerasan

Dengan pendapat Agustin dalam Margaretha dan Jaya (2020), yang mengatakan bahwa keadaan yang turut

mempengaruhi kejadian kekerasan adalah pola pengasuhan orang tua yang dimana persepsi yang salah dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan orang tua terhadap anaknya. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan yaitu:

a. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dari orang tua sangat berperan sebagai edukator dan motivator untuk anaknya. Orang tua yang memiliki pengetahuan secara luas dan pengalaman yang baik dapat melakukan pencegahan terhadap anak secara dini dengan cara memberitahukan hal-hal yang seharusnya dia lakukan dan yang seharusnya dihindari (Wahidin, 2019).

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan suatu sikap dalam berinteraksi ke anak-anaknya. Sikap tersebut orang tua bisa memberikan aturan-aturan dan memberikan perhatian untuk mendidik anaknya dalam keseharian. pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap, nilai-nilai, minat-minat, dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Sugiyono, 2017).

### c. Sikap Orang Tua

Dalam proses mengasuh anak, setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda. Sikap tersebut bergantung pada pengalaman dari calon orang tua di masa anak-anak dan menjadi nyata saat kehamilan terjadi. Sejalan Sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak (Moshinsky, 2018).

### d. Tingkat Stress Orang Tua

Banyaknya tuntutan yang dibebankan pada orang tua menyebabkan stres pengasuhan terutama pada seorang ibu. Pengasuhan dominan dilakukan oleh ibu, beratnya beban domestik, psikologis dan tanggung jawab pada seorang ibu, mengedukasi anak, mendampingi anak selama belajar di rumah, dan mendampingi anak beraktivitas. Stres yang dialami oleh ibu akan mempengaruhi perilakunya terhadap anak (Ramadhany et al, 2017).

### e. Faktor ekonomi

Pada umumnya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi, kemiskinan, serta tekanan hidup. Tuntutan ekonomi yang semakin hari semakin

meningkat serta perasaan kecewa dan marah karna tidak bisa mencukupi kebutuhan akan membuat orang tua melimpahkan emosinya ke orng sekitar terutama anak sehingga segala rasa kecewa dan marah dilimpahkan kepada anak (Kaslam dan Mahmud, 2022).

### **3. Konsep Sikap**

#### **a. Definisi Sikap**

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Djamilah dan Utama, 2022)

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (Wahyuni dan Thurstone, 2017)

Dari definisi mengenai sikap diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat mendekati (positif) atau menjauhi (negatif) ditinjau dari aspek afektif & kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu.



## b. Ciri-ciri Sikap

Menurut Notoatmodjo (2010), ciri-ciri sikap antara lain :

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan objeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

## c. Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif

(Wawan, 2017) yaitu:

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, tidak menyukai objek tertentu.

#### d. Pengukuran Sikap

Menurut Hamid (2011), cara menentukan penilaian alat ukur digunakan untuk memperoleh data tingkat sikap diberi skor terlebih dahulu, untuk jawaban sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Kemudian dilakukan penghitungan skor sebagai berikut :

- 1) Tentukan jumlah keseluruhan skor
- 2) Pemberian bobot atau nilai dengan rumus :  $T \times P_n$  (hasil skor semua jawaban di jumlahkan)

Keterangan :

T : Total jumlah keseluruhan skor

$P_n$  : Pilihan angka skor likert

## 4. Konsep Status Ekonomi

### a. Pengertian status ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia baik secara individu atau kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan material yang dimana kebutuhan tersebut cenderung akan

mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Emzir, 2019).

Jadi yang dimaksud dengan ekonomi adalah kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dalam taraf keluarga. Secara umum ekonomi adalah kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan melalui usahanya untuk mencapai kesejahteraan. Status ekonomi merupakan perpaduan antara sosial dengan keadaan ekonomi di dalam masyarakat (Afiati, 2021).

Istilah lain dari status ekonomi merupakan suatu pengelompokan seseorang dari karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi (Santrock, 2021).

Status ekonomi sendiri suatu tingkatan atau kedudukan seseorang yang didasarkan dari tinggi rendahnya tingkat pencapaian yang dimiliki seseorang (Atika dan Rasyid, 2021).

b. Faktor-faktor mempengaruhi status ekonomi orang tua menurut Nasution (2022), ada lima faktor yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mencari jati diri sejati dalam hidupnya, hidupnya

terarah, mampu melayani orang lain, dan mampu mengetahui untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Pada umumnya tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya, keduanya ini dilakukan melalui berbagai jalur seperti pendidikan non formal, pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan yang tinggi.

## 2. Pendapatan Orang Tua

Menurut Nilia Yuni dalam Sukirno (2022), pendapatan merupakan sejumlah pendapatan seseorang yang diterima masyarakat atas prestasi kerjanya selama periode tertentu setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun.

Menurut Suparyanto (2020), penggolongan BPS (Badan Pusat Statistik) penghasilan penduduk dibagikan menjadi empat golongan sebagai berikut:

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.s

- c) Golongan pendapatan sedang adalah pendapatan rata-rata dibawah Rp. 1.500.00 s/d Rp. 2.500.00 per bulan.
- d) Golongan pendapatan rendah adalah pendapatan rata rata Rp. 1.500.000 per bulan.

Pengklasifikasikan penghasilan perbulan menurut data Badan Pusat Statistik sebagai berikut: penghasilan < Rp. 500.000 perbulan (penghasilan sangat rendah), penghasilan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 perbulan (penghasilan rendah), penghasilan Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000 perbulan (penghasilan sedang), penghasilan Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 perbulan (penghasilan tinggi, dan penghasilan > Rp. 5.000.000 perbulan (penghasilan sangat tinggi).

### 3. Kepemilikan Aset Keluarga

Pada umumnya setiap keluarga tentunya memiliki harta berupa harta tetap atau harta lancar antara lain berupa uang, tanag, bangunan, usaha, tabungan, investasi, dan lainnya. Kepemilikan harta benda pada setiap keluarga dalam masyarakat tentu berbeda-beda tergantung harta yang dimiliki. Sejauh mana kepemilikan harta dari kekayaan keluarga mempengaruhi status

ekonomi keluarga di suatu masyarakat dengan status ekonomi rendah adalah mereka yang menyewakan rumahnya dengan kualitas dasar kepada orang lain.

#### 4. Tingkat pengeluaran kebutuhan hidup

Pada umumnya setiap orang yang hidup di dunia harus memiliki kebutuhan yang di penuhi agar dapat hidup sejahtera dan damai dalam masyarakat. Semua kebutuhan dan keinginan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari ekonomi. Secara alamiah, semakin banyak kebutuhan hidup seseorang maka semakin besar juga pengeluaran yang akan dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebaliknya semakin kecil kebutuhan manusia maka pengeluaran akan semakin kecil juga.

#### 5. Pekerjaan Orang Tua

Pada umumnya setiap orang pasti punya pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap orang tentunya mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, ada yang memiliki pekerjaan dasar, ada yang memiliki pekerjaan sedang, dan ada juga yang memiliki pekerjaan dengan kategori pendapatan yang berbeda-beda seperti pendapatan rendah dan pendapatan tinggi.

### c. Klasifikasi Status Ekonomi

Menurut Coleman dan Cressey (2020), klasifikasi status ekonomi dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1) Status sosial ekonomi atas

Status ekonomi atas adalah kelas sosial yang tingkatannya berada paling atas yang terdiri dari orang-orang yang sangat terpandang dan kaya dari kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas kekuasaan tersebut. Status sosial ekonomi atas merupakan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang didapatkan berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan baik. Masyarakat dengan status ekonomi atas biasanya dari sekelompok keluarga dalam masyarakat yang jumlahnya relative sedikit dan tinggal di daerah elit perkotaan.

#### 2) Status sosial ekonomi bawah

Menurut Sitorus (2020), status ekonomi bawah merupakan kedudukan seseorang di dalam masyarakat yang didapatkan berdasarkan penggolongan menurut kekayaan yang dimana harta kekayaan yang dimiliki

masih kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

#### d. Tingkat Status Ekonomi

Pada umumnya perbedaan yang ada di dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). Menurut M. Arifin Noor (2020), membagi kelas ekonomi ada tiga golongan yaitu:

##### 1) Kelas atas (*upper class*)

Kelas atas berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada umumnya kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, maka dari itu pendidikan anak memperoleh prioritas utama dikarenakan anak yang hidup pada kelas atas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam hidupnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan kehidupan tambahan yang sangat besar. Kondisi ini tentunya akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat terpenuhi oleh orang tua mereka.

##### 2) Kelas menengah (*middle class*)



Pada umumnya kelas menengah biasanya identik oleh orang-orang yang rata-rata berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

3) Kelas bawah (*lower class*)

Kelas bawah merupakan golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap hasil kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit atau kurang dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 2020).

e. Pengukuran Status Ekonomi

Menurut Atika dan Rasyid (2018), hasil ukur status ekonomi dapat diukur menggunakan instrumen dengan memberikan skor pada tiap kategori-kategori yang telah disesuaikan. Kategori tersebut meliputi:

- 1) Bawah dengan skor 20-40
- 2) Menengah dengan skor 41-60
- 3) Atas dengan skor 61-80.

Menentukan hasil dari pengukuran status ekonomi dipengaruhi oleh jumlah pernyataan atau pertanyaan dalam kuisisioner yang akan digunakan oleh peneliti. Untuk menentukan hasil ukur kuesioner status ekonomi dapat menggunakan rumus Sturges. Rumus sturges digunakan untuk menentukan banyak kelas interval dan panjang kelas

interval dari masing-masing bobot (Purwadio dan Wirawan, 2016).

Rumus :

$$P = (\text{Nilai tertinggi}-\text{Nilai terendah})/(\text{Banyaknya kelas})$$

Keterangan :

P : kelas interval (rentang jarak)

## 5. Konsep Orang Tua

### a. Definisi orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Astrida, 2012).

Pengertian orang tua di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

## b. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai tugas dan peran masing-masing. Diantara tugas dan peran orang tua adalah

### 1) Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan figur pemimpin dalam sebuah keluarga, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ayah juga berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga (Aryani, 2013)

### 2) Peranan Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Aryani, 2013).

## 6. Anak Usia Sekolah

### a. Definisi

Menurut definisi WHO (*World Health Organization*)

Anak Usia Sekolah yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun. Sedangkan di Indonesia lazimnya anak usia sekolah yang berusia 6-12 tahun (Lonto et al, 2019)

Usia 6-12 tahun adalah usia anak yang duduk di sekolah dasar. Anak sekolah dasar merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik (Mutia, 2021).

b. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi (Sabani, 2019):

1) Perkembangan kognitif

Mampu untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Mampu untuk memberi nama dan mengidentifikasi bend, mempertimbangkan beberapa aspek untuk memecahkan masalah.

Memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.

2) Perkembangan moral

Usia 6 sampai 9 tahun memiliki perilaku yang benar

didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri. semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja.

3) Perkembangan mental emosional dan social anak usia sekolah dasar tugas perkembangannya yaitu:

Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga dalam prestasi dan bangga pada kemampuan mereka. Anak-anak yang didorong dan dipuji oleh orang tua dan guru mengembangkan perasaan kompetensi dan kepercayaan keterampilan mereka. Mereka yang menerima sedikit atau tidak ada dorongan dari orang tua, guru, akan meragukan kemampuan mereka untuk menjadi sukses.

Mereka yang layak menerima dorongan dan penguatan melalui eksplorasi pribadi akan muncul dari tahap ini dengan perasaan yang kuat tentang diri dan rasa kemerdekaan dan kontrol. Mereka yang tetap yakin dengan keyakinan dan keinginan mereka akan tidak aman dan bingung tentang diri mereka sendiri dan masa

depan.

- 4) Perkembangan Psikomotor anak usia sekolah dasar pada perkembangannya mencakup mampu melompat dan menari, menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan.

## **B. Penelitian Terkait**

Ada beberapa penelitian terkait dengan Kekerasan pada anak, salah satu landasan yang dapat dipergunakan sebagai acuan adalah dengan menggunakan penelitian terlebih dahulu. Terdapat penelitian terlebih dahulu yang akan menjadi rujukan penelitian saat ini yaitu :

1. Penelitian Elysa Rahma Diana dan Pipit Feriani (2020) berjudul "Hubungan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Tk Al-Jawahir Samarinda" Hasil analisis dengan menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan nilai 0,000 ( $<0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Ada hubungan) antara sikap orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda.
2. Penelitian Setiawati dan Ganiem (2019) berjudul "Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu Sesudah Mendapatkan Booklet Pendidikan Sesksual Untuk Anak Usia Dini" Hasil Analisis uji wilcoxon skor sikap antara sebelum diberi

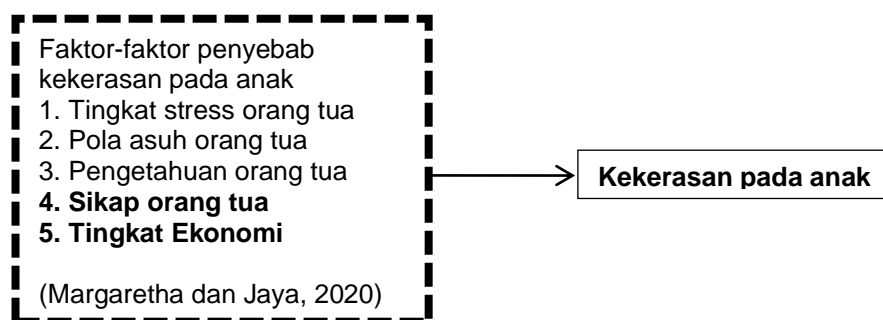
perlakuan dengan sesudah diberi berupa Booklet menunjukkan nilai  $p$  ( $0 < 0,05$ ) artinya terdapat perbedaan signifikan skor sikap sesudah diberikan perlakuan berupa Booklet.

3. Penelitian Iqomh, Susanti, dan Pratiwi (2019) berjudul “Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Verbal Abuse pada Anak Usia Pra Sekolah” Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan nilai  $p$  value 0,366 ( $p > 0,005$ ) status ekonomi tidak berhubungan dengan verbal abuse.
4. Penelitian Zolekhah, dan Barokah (2021) berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Usia Dini” Hasil analisis dengan menggunakan Hasil uji chi square didapatkan nilai  $p$  value 0.135 ( $> 0,05$ ) sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan perilaku pemberian Pendidikan seks untuk anak
5. Penelitian Altintas, dan Alkaya (2019) berjudul “*Parental Attitudes Perceived by Adolescents, and Their Tendency for Violence and Affecting Factors*”. Hasil analisis dengan menggunakan Hasil uji korelasi Pearson Product Moment didapatkan nilai  $p$  value Siswa yang ibunya bekerja lebih cenderung melakukan kekerasan ( $p < 0,001$ ). Ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi sikap berdasarkan status pekerjaan ayah ( $p > 0,05$ )

### C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian (Arikunto, 2017). Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, kerangka teori dari penelitian ini adalah

**Gambar 1. 1 Kerangka Teori dan Konsep**



Keterangan :

**Font tebal** : Variabel yang diteliti.

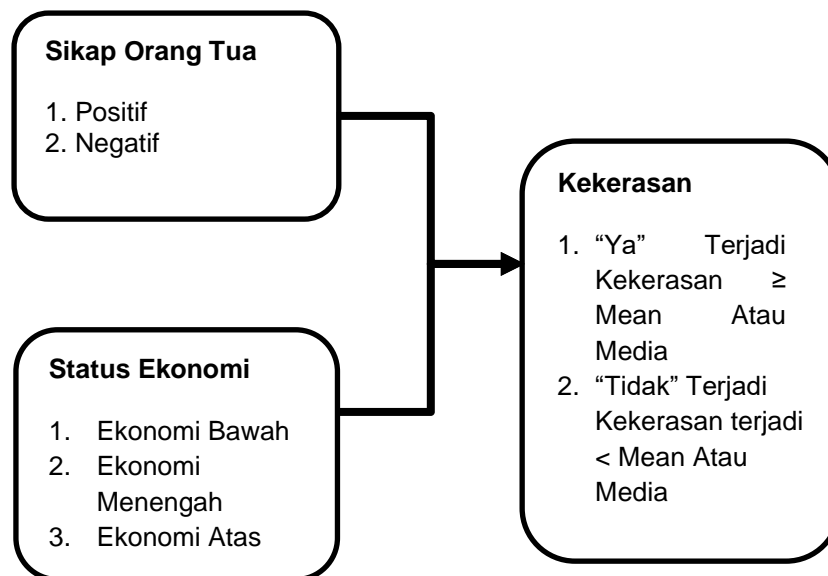
### D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Kerangka Konsep Penelitian**



### **E. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono dalam Yulianta et al (2022), hipotesis ialah jawaban sementara dari masalah-masalah yang sifatnya sementara maka dari itu perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiric yang terkumpul.

Hipotesis sangat berkaitan erat dengan teori. Menurut Chandra, (2021) hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang dimana rumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ha : Ada Hubungan Sikap Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kota Sungai Kunjang Kota Samarinda

Ho : Tidak Ada Hubungan Sikap Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda.

2. Ha : Ada Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda

Ho : Tidak ada Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda.